



Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat

Purim Marbun¹

marbunpurim@gmail.com

Abstract

One of the problems for spiritual formation is finding and determining a sustainable coaching model. The church must have sustainable spiritual formation models for carried out mature spirituality church members. The program of Church Community Development often does not reach the final goal, namely faith maturity which is marked by changing in character, this is due the absence of consistent, planned and measurable model spiritual formation. Starting from this issue, this research seeks and describe ideas about discipleship as a model sustainable spiritual formation for church growth. Discipleship as a model of sustainable church formation is carried out not only in the form of classical teaching but also individually. The research method in this paper is a qualitative study with a literature analysis approach. The final result of this research shows design nurturing by consistent and continuous discipleship is able to achieve measurable spiritual maturity.

Keywords: Discipleship; Sustainable Coaching Model; Church Community Development

Abstrak

Salah satu masalah pembinaan jemaat ialah mencari dan menentukan model pembinaan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka mendewasakan kerohanian jemaat. Pembinaan Warga Gereja (PWG) sering tidak mencapai tujuan akhir yakni kedewasaan iman yang ditandai dengan perubahan karakter, hal ini disebabkan belum adanya model yang konsisten, terencana dan terukur dalam pembinaan warga gereja. Bertitik tolak pada masalah ini, artikel ini berupaya memberikan paparan dan gagasan tentang pemuridan sebagai model pembinaan iman yang dilakukan secara konsisten dan kontinu. Pemuridan sebagai model pembinaan warga gereja yang berkelanjutan dilaksanakan bukan hanya dalam bentuk pengajaran klasikal melainkan juga secara individual. Metode penelitian dalam tulisan ini ialah studi kualitatif dengan pendekatan analisis kepustakaan. Hasil akhir dari penelitian ini menemukan desain pembinaan melalui pemuridan yang konsisten dan berkelanjutan untuk mencapai kedewasaan rohani yang terukur sesuai indikator yang telah ditetapkan.

Kata-kata kunci: Pemuridan; Desain Pembinaan Berkelanjutan; Pembinaan Warga Jemaat

¹ STT Bethel Indonesia

PENDAHULUAN

Pemuridan adalah isu yang sudah sangat lama bergema di dalam kehidupan bergereja, pada umumnya gereja-gereja selalu mengajarkan hal ini sebagai bagian dari Amanat Agung seperti dicatat dalam Injil Matius 28:19-20. Esensi pemuridan ialah menjadikan orang percaya (warga gereja) menjadi murid Kristus yang sejati ditandai dengan kepemilikan karakter Kristus. Jika memperhatikan dan memahami tentang pemuridan maka pada dasarnya hal ini tidak bisa dipisahkan dari tugas mendidik, mengajar dan membimbing jemaat-jemaat sehingga mereka memiliki kualitas murid sejati.

Salah satu tujuan pemuridan pada dasarnya hendak membawa jemaat memiliki kedewasaan rohani. Gunawan mengutip penjelasan Edmun Chan menjelaskan bahwa pemuridan adalah proses membawa warga gereja kepada pemulihan hubungan dengan Kristus, selanjutnya mereka dibina secara intens melalui pengajaran dan pembimbingan hingga mencapai kedewasaan rohani.² Lebih lanjut masih bertalian dengan isu-isu pemuridan hal yang paling esensi ialah kemauan dan kerelaan setiap pribadi belajar firman Tuhan. Tugas seorang murid ialah belajar secara konsisten dan kontinu, dengan belajar maka setiap jemaat memiliki pengetahuan yang membawa perubahan menuju kedewasaan iman.

Dimensi lain yang berkaitan dengan pemuridan ialah bahwa proses memuridkan seseorang bukanlah tugas yang berhenti sampai di situ, melainkan harus dilanjutkan dengan pelipatgandaan. Pemuridan menjadi metode dan strategi pembinaan berkelanjutan sebab ketika satu jemaat telah menjadi murid, maka ia pun memiliki tugas memuridkan petobat baru lainnya. Dalam penelitiannya Arifianto dkk. menjelaskan bahwa siklus pemuridan dapat menjadi sebuah proses yang berkelanjutan sebab tugas memuridkan tidak berhenti ketika seseorang berhasil dimuridkan.³ Tugas ini akan dilakukan secara terus menerus sampai tergenapi kedatangan Yesus Kristus, itulah sebabnya Firman Tuhan menegaskan penyertaan-Nya bagi para murid-murid sampai kepada akhir zaman. Bertitik tolak dari hal ini maka pemuridan merupakan tugas dan tanggung jawab gereja yang dilakukan berkelanjutan.

Pemuridan bukanlah tugas yang mudah dilakukan, proses ini membutuhkan kemampuan yang komprehensif dari pendeta atau gembala jemaat dalam melaksanakannya. Oleh karena tugas memuridkan bertalian dengan mendidik, mengajar, membina dan

² Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 1 (2017): 1–17.

³ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.

membimbing maka setiap pelaku pemuridan membutuhkan kompetensi tertentu. Marbun menjelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki pendidik dalam gereja ialah kompetensi pedagogis yang memiliki beberapa unsur antara lain: kemampuan mengajar (*teaching skill*), keteladanan dan menggembalakan.⁴ Pemuridan membutuhkan kemampuan mengajar yang baik, apalagi dalam hal melakukan secara berkelanjutan. Pendeta atau gembala yang hendak melakukan tugas-tugas pemuridan mustahil berhasil dengan baik jika tidak dibarengi dengan kompetensi tersebut.

Upaya mencapai kedewasaan rohani jemaat dapat dilakukan pembinaan warga gereja dengan berbagai bentuk di antaranya pendidikan jemaat, layanan pastoral dan persekutuan. Pendidikan jemaat dalam praktiknya dilakukan gereja-gereja dengan beberapa cara antara lain kelompok sel, seminar dan pelatihan, kelompok tumbuh bersama, konseling pastoral, dll. Pada umumnya bentuk-bentuk ini dilakukan secara parsial dan belum berkelanjutan. Pemuridan sebagai bagian dari pembinaan warga jemaat dapat dilaksanakan secara kontinu dan berkelanjutan. Bertitik tolak dari paparan di atas, artikel ini fokus pada pembahasan desain pemuridan sebagai model pembinaan warga gereja berkelanjutan bagi jemaat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.⁵ Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber-sumber terkait dengan topik yang dibahas. Peneliti menggunakan berbagai sumber-sumber kajian baik berupa buku teks, jurnal ilmiah dan juga artikel ilmiah yang diambil dari sumber internet. Jaya menyebutkan bahwa penelitian kualitatif salah satu metodenya dengan mendeskripsikan penggalian informasi dari berbagai sumber baik lapangan maupun sumber-sumber pustaka.⁶ Dalam memetakan dan menjabarkan pokok-pokok pikiran dalam penulisan ini, peneliti melakukan rekonstruksi pemahaman dan pengertian serta merumuskan pokok-pokok pikiran.

⁴ Purim Marbun, "Kompetensi Pendidik Dalam Gereja," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 27–42.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 76.

⁶ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan Dan Riset Nyata*, (Jogjakarta: Penerbit Quadrant, 2020), 109.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Pembinaan Warga Jemaat

Istilah Pembinaan Warga Jemaat sudah lazim diperdengarkan, bahkan sudah umum di kalangan gereja-gereja. Istilah ini pada dasarnya hendak menjelaskan bahwa adanya proses bimbingan, didikan dan didikan yang diterima oleh jemaat-jemaat. Pembinaan diberikan oleh pelayan Tuhan (pendeta, gembala, pengajar, dll) baik secara terstruktur maupun tidak. Marbun menjelaskan Pembinaan Warga Jemaat adalah setiap upaya gereja yang dilakukan kepada jemaat, membina, melatih dan menuntun berdasarkan firman Tuhan⁷. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembinaan warga jemaat dilakukan oleh pemimpin rohani, yakni mereka yang dipanggil dan diberi mandat mengajar, mendidik dan menuntun jemaat sehingga menjadi dewasa secara rohani⁸.

Tugas pembinaan jemaat pada dasarnya merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para hamba Tuhan. Jika membaca Efesus 4:11-15, maka didalam teks tersebut terdapat penugasan kepada para rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar untuk memperlengkapi jemaat bagi pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Lebih lanjut jika dibaca maka dalam Efesus 4:11-15 ditemukan bahwa pembinaan bertujuan menjadikan jemaat memiliki kesatuan iman, memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, memiliki kedewasaan yang penuh dan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Target akhir dari pembinaan warga jemaat ini pada dasarnya menghantar jemaat menjadi dewasa dalam iman yang ditandai dengan kemampuan memiliki pendirian yang kokoh, tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang berkembang melainkan teguh berpegang kepada kebenaran firman Tuhan.

Pembinaan warga jemaat pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari pemenuhan tugas amanat agung, yang secara spesifik menjelaskan “ajarlah mereka melakukan” (Matius 28:20). Dari frasa “ajarlah mereka melakukan” tersirat tugas pembinaan jemaat, yang dilakukan secara kontinu. Tugas ini tentu menjadi bagian tak terpisahkan dari panggilan pendeta dan gembala jemaat, namun juga diberikan kepada semua orang percaya yang telah dewasa rohani. Gulo menjelaskan bahwa pembinaan jemaat adalah salah satu tugas yang sangat penting dilakukan oleh gembala jemaat, tanggung jawab ini merupakan bagian dari pelayanan pastoral. Dalam risalah penelitiannya disebutkan bahwa tugas utama membina

⁷ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, (Jogjakarta: Penerbit ANDI, 2017), 8.

⁸ Purim Marbun, “Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja Di Masa Pandemi Covid-19,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 26–43.

jemaat harus dilakukan pendeta atau gembala dalam rangka pendewasaan iman.⁹. Kerangka tugas gembala dalam melakukan pembinaan jemaat pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai bentuk agenda pelayanan seperti konseling, ibadah, persekutuan, pemuridan, dll.

Pelaksanaan pembinaan warga jemaat pada umumnya dilakukan berdasarkan kebiasaan gereja lokal atau aturan yang berlaku di sinode masing-masing. Secara prinsip pola pelaksanaan pembinaan ini dapat dilakukan berbasis kegiatan kategorial, misalnya pembinaan anak, remaja, pemuda, dewasa dan lain-lain. Marbun dalam buku *Pembinaan Jemaat* mengetengahkan bahwa pembinaan secara kategorial efektif dilaksanakan karena mampu menjawab kebutuhan setiap anggota dalam kategorial tersebut. Pola pelaksanaannya pun akan sangat mempertimbangkan latar belakang, masalah dan persoalan iman yang dihadapi.¹⁰, senada dengan penjelasan tersebut Andar Gunawan menjelaskan bahwa pembinaan warga jemaat yang dilaksanakan secara kategorial akan sangat spesifik memenuhi pergumulan iman, karena mampu menyelesaikan persoalan menyangkut hal-hal rohani.¹¹. Selain pembinaan secara kategorial pada dasarnya di gereja-gereja juga dilaksanakan pembinaan secara umum. Biasanya hal ini dilakukan dalam agenda-agenda bersama seperti ibadah umum, perayaan-perayaan kegerejaan (natal, paskah, dll).

Tugas pembinaan warga jemaat pada prinsipnya merupakan tugas ke dalam. Disebutkan tugas ke dalam karena menangani atau membidangi pelayanan kepada jemaat-jemaat yang telah terhisab dalam gereja lokal. Sejak warga jemaat bertobat dan lahir baru maka pendeta dan gembala bertugas membina dan mengarahkan mereka sehingga mencapai kedewasaan rohani. Wilson Teo menyebutkan tugas pembinaan (*spiritual formation*) membawa jemaat mengalami transformasi kehidupan, dalam bahasa sederhana dijelaskan bahwa tujuan pembinaan *ialah believers will be transformed into the likeness of Christ*¹². Untuk tujuan ini gereja melakukan pembinaan yang secara terus menerus, dan membutuhkan proses yang tidak singkat. Di samping tugas ke dalam, gereja juga memiliki tugas-tugas ke luar yakni bagaimana menjangkau jiwa-jiwa melalui pemberitaan Injil. Dalam hal tugas ke luar koneksi dan tugas pembinaan warga jemaat biasanya menyiapkan jemaat dewasa dalam iman dan siap diutus memenangkan jiwa-jiwa baru.

⁹ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28.

¹⁰ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*.

¹¹ Andar Gunawan Pasaribu and Rida Gultom, *Pembinaan Warga Gereja*, ed. Dane Taruli Simamora, Pertama. (Medan: Penerbit MITRA, 2015), 17.

¹² Wilson Teo, "Christian Spiritual Formation," *Emerging Leadership Journeys* 10, no. 1 (2017): 138–150.

Relasi tugas ke dalam dan ke luar pada dasarnya satu mata rantai yang tak terpisahkan. Ketika gereja memenangkan petobat baru, maka tugas yang harus dilakukan adalah mengajar, membina, melatih mereka menjadi murid Kristus yang sejati, setelah itu gereja memberikan tugas dan tanggung jawab untuk menjadi saksi bagi dunia ini. Jadi jika dihubungkan dengan pembinaan warga gereja pola yang akan terbangun adalah dengan 3 M yakni memenangkan, membina dan mengutus. Ruth Selan menjelaskan bahwa pola 3M ini pada dasarnya *circle* yang jika diulang-ulang akan membawa pelipatgandaan bagi jemaat setempat¹³. Dari mana kita dapat menakar bahwa hal ini akan berakibat kepada pelipatgandaan, dari pola pengutusan. Setiap orang yang dimenangkan akan dibina sehingga siap menjadi kesaksian bagi siapa saja. Jika pola ini berlangsung berulang-ulang maka penambahan jumlah orang-orang yang percaya akan mengalami pelipatgandaan.

Hubungan Pembinaan Warga Jemaat dan Pembinaan Iman

Pembinaan Warga Gereja adalah upaya para pendeta dan pelayan Tuhan melakukan pembimbingan yang intens bagi jemaat-jemaat yang bertujuan untuk pendewasaan iman. Gereja sejatinya memiliki tugas mengarahkan, membimbing dan menuntun jemaat agar bertumbuh dalam kedewasaan iman. Pembinaan warga jemaat pada dasarnya berisi pembinaan iman melalui berbagai bentuk kegiatan atau program pembinaan. Pada umumnya pembinaan iman selalu dilakukan oleh mereka-mereka yang lebih rohani, lebih luas wawasan dan pengalaman imannya kepada mereka yang memerlukan tuntunan. Dalam konteks jemaat hal ini rata-rata dilakukan oleh pendeta atau gembala jemaat kepada semua warga gereja dari segala golongan.

Jika merujuk pembinaan iman yang dilakukan di gereja, pendeta dan gembala sebagai pribadi yang bertanggung jawab mengarahkan jemaat melakukannya dengan relasi yang harmonis. Para pendeta dan gembala sebagai oknum yang lebih rohani, memiliki pengetahuan yang memadai serta memiliki kemampuan membina umat, memiliki peluang yang besar dalam menuntun mereka. Dalam Alkitab juga kita temukan bahwa relasi pembina dengan yang dibina, pemimpin dengan orang yang dipimpin, selalu menempatkan pembina atau pemimpin memiliki kualifikasi rohani yang lebih. Nggebu menggambarkan hal ini seperti relasi Paulus dengan Efapras, di mana Paulus adalah sosok yang dewasa rohani,

¹³ Ruth F Selan, *Pedoman Pembinaan Jemaat* (Bandung: Kalam Hiduo, 2006),10.

memiliki pengalaman yang kaya dan menerima panggilan dari Tuhan, membina Efapras sehingga mengalami pertumbuhan dalam Tuhan¹⁴.

Relasi pembinaan warga gereja dan pembinaan iman, pada dasarnya bisa dikategorikan dua hal yang sama namun bisa juga dibedakan. Jika disebutkan bahwa hal ini adalah dua hal yang sama, ini lebih merujuk kepada tujuan dan esensinya. Secara esensi maka keduanya adalah merupakan koridor pelayanan rohani yang diberikan kepada warga gereja. Keduanya bisa juga dibedakan dalam hal skop dan ruang lingkup. Di sini dapat disebutkan bahwa pembinaan iman merupakan bagian dari pembinaan warga gereja; sebab pembinaan iman hanya salah satu dari keseluruhan pembinaan di dalam gereja.

Pembinaan Warga Gereja sebagai pembinaan iman pada dasarnya memiliki tujuan membangun dasar-dasar iman yang benar di antara jemaat sehingga mereka memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang baik dan benar. Beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui pembinaan iman yakni: *pertama*, terjadinya perubahan hidup yang ditandai dengan adanya perilaku yang dibaharui. Pada pokok pertama ini harusnya yang terlihat pada jemaat-jemaat yakni menghidupi pertobatan secara sungguh-sungguh dan bahkan menghasilkan buah-buah Roh (Galatia 5:22-23). *Kedua*, adanya perubahan pola pikir yang ditandai dengan tindakan yang sesuai dengan firman Tuhan. Sesuai dengan Roma 12:1-2, maka di sini akan terjadi perubahan akal budi. *Ketiga*, adanya kesadaran diri bahwa mereka adalah anak-anak terang, bukan lagi orang-orang dunia yang hidup dengan gaya duniawi. Wantalangi, dkk menjelaskan bahwa pembinaan iman pada galibnya harus menjadikan warga gereja sadar bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang harus hidup sesuai dengan kehendak-Nya¹⁵.

Selain hal-hal di atas, tujuan yang mendasar dari pembinaan iman dapat dirumuskan mulai dari hal-hal yang sederhana sampai kepada hal-hal yang rumit. Hal ini biasanya tergantung bagaimana program pembinaan dirancang. Pembinaan Warga Gereja sebagai pembinaan iman pada dasarnya harus mampu membawa warga jemaat memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Ini adalah hal yang sangat fundamental (mendasar), jika hal ini telah tercapai maka tujuan-tujuan lain pun akan dapat diupayakan. Hal yang berikut menyangkut relasi atau hubungan pribadi jemaat-jemaat dengan Tuhan. Bagian ini menjelaskan persekutuan secara pribadi dengan Tuhan. Ketika mereka telah menyadari bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, maka

¹⁴ Sostenis Nggebu, "Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.

¹⁵ Regen Wantalangi, Anly Frinsisca Killa, and David Eko Setiawan, "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial," *Caraka Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–142.

selanjutnya yang akan dilaksanakan adalah persekutuan pribadi. Nainupu dkk, menjelaskan bahwa salah satu hasil dari pembinaan iman ialah terbentuknya persekutuan yang intens dan kontinu dari setiap jemaat kepada Tuhan.¹⁶ Persekutuan ini menjadi sebuah kebiasaan baru (*new habit*), yang dilakukan secara terus menerus dan akan berdampak pada pendewasaan rohani.

Pembinaan iman yang dilakukan di gereja pada dasarnya dapat direncanakan melalui berbagai program pembinaan kategorial. Ini dilaksanakan karena mengingat kebutuhan rohani masing-masing jemaat sangat berbeda-beda, misalnya kebutuhan rohani anak-anak sangat beda dengan orang tua, demikian juga remaja dengan orang dewasa. Pelaksanaan pembinaan iman dengan mengklasifikasikan usia pada dasarnya memudahkan pengurus gereja melakukan pembinaan warga jemaat. Marbun dalam buku *Pembinaan Jemaat* menjelaskan ada berbagai jenis pembinaan yang dilaksanakan di gereja lokal yakni pembinaan anak-anak, remaja, pemuda, dewasa muda, dewasa, usia lanjut, keluarga, pembinaan pelayan dan pemimpin gereja¹⁷. Semua pembinaan iman ini dalam bingkai program pembinaan warga gereja bertujuan mendewasakan kerohanian jemaat. Hal senada juga dijelaskan oleh Ruth Selan, tujuan pembinaan iman yakni mempersekutukan jemaat secara pribadi dan memberdayakan dalam pelayanan sebagai tanda kedewasaan iman¹⁸.

Ragam Metode Pembinaan Warga Gereja

Pelaksanaan pembinaan warga gereja dalam rangka pembentukan iman selalu dikaitkan dengan metode dan strategi yang dilakukan. Metode dan strategi merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh pendeta atau pelayan Tuhan dalam mendidik, mengarahkan dan membina jemaat. Metode adalah *tools* yang menghubungkan jemaat dengan pendeta dalam agenda pembinaan iman. Pada umumnya metode sangat berkaitan dengan beberapa hal antara lain: *pertama*, waktu yang tersedia bagi pembinaan itu. Jika waktu yang dimiliki relatif singkat maka pembinaan tidak mungkin dilakukan dengan sejumlah bahan materi yang banyak, sebaliknya jika waktu memadai maka pembina yang dalam hal ini adalah pendeta dan pelayan Tuhan, dapat memberi materi lebih dari satu atau dua pokok. *Kedua*, bahan atau pokok ajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini dipahami bahwa bahan pembinaan sangat menentukan pemilihan metode yang akan dilaksanakan, misalnya jika materi pembinaan bersifat pemecahan masalah maka metode yang dipakai bisa

¹⁶ Melben Nainupu, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy, "Pemuridan Sebagai Upaya Menanamkan Iman Kepada Kristus Pada Mahasiswa Stak Terpadu Pesat Salatiga," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 104–117.

¹⁷ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*.

¹⁸ Ruth Selan, *Pedoman Pembinaan Jemaat*.

dialog atau diskusi, jika konten pembinaan berupa hal-hal yang perlu dipraktikkan maka pembina memilih presentasi dan praktik. *Ketiga*, jemaat yang akan diajar. Pada pokok yang ketiga ini pertimbangan tentang jemaat akan diperhatikan mengenai usia atau kelompok usia merupakan hal mendasar dalam pemilihan metode pembinaan. Pada prinsipnya beda usia dan kelompok usia yang dibina memerlukan pertimbangan yang serius dalam menentukan metode pembinaan. Marbun menjelaskan bahwa karakteristik tiap usia akan menjadi pertimbangan khusus bagi pembina dalam menjalankan program pembinaan warga gereja¹⁹.

Selain ketiga hal di atas hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pembinaan ialah kelengkapan sarana dan prasarana pembinaan. Dalam hal ini jika pembinaan dilaksanakan secara klasikal (kelompok), maka pembinaan harus memperhatikan tempat pelaksanaannya, kondisi dan kenyamanan tempat tersebut serta media dan sarana lainnya. Jika pembinaan dilakukan di gereja, maka disiapkan berbagai keperluan untuk hal itu, namun jika dilakukan di rumah jemaat-jemaat, maka pendeta harus memastikan kelancarannya. Jika pembinaan dilakukan secara personal atau individu maka metode yang digunakan pasti berbeda dengan kelompok. Dalam menentukan metode ini kecakapan dan ketrampilan para pendeta atau gembala dituntut mampu merumuskan yang terbaik untuk pelaksanaan pembinaan jemaat yang maksimal.

Beberapa metode pembinaan iman di jemaat-jemaat di bawah ini dijelaskan sebagai berikut:

Ibadah dan Persekutuan

Metode pertama yang dapat dilakukan dalam melakukan pembinaan warga jemaat ialah ibadah dan persekutuan. Seperti dipahami bersama dalam ibadah dan persekutuan jemaat-jemaat mendapatkan pembinaan melalui khotbah atau penjelasan firman Tuhan, sebenarnya tidak hanya bagian pemberitaan firman Tuhan yang dapat dijadikan sarana pembinaan jemaat, semua unsur dalam ibadah merupakan bagian yang utuh dalam pembinaan iman. Liturgi ibadah pada prinsipnya merupakan urutan-urutan yang diikuti jemaat dalam memuji dan menyembah Tuhan, dalam unsur itu terdapat konten pembinaan iman yang membawa jemaat bersekutu kepada Tuhan.

Merannu menyebutkan bahwa ibadah yang dilakukan di gereja-gereja pada prinsipnya upaya membangun kesadaran tentang adanya Tuhan²⁰. Lebih lanjut Tapingku

¹⁹ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.

²⁰ Kristanto; Lita Jaya Merannu, "Makna Ibadah Yang Sejati," *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017): 12–30, <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1052>.

menjelaskan bahwa ibadah pada dasarnya memiliki dua dimensi, pertama relasi kepada Tuhan dan yang kedua kepada sesama. Ibadah berfungsi sebagai media atau sarana menciptakan pribadi yang sadar sebagai makhluk sosial namun juga pribadi yang harus bersekutu dengan Tuhan²¹. Dari dua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah dan persekutuan merupakan metode yang signifikan dalam pembinaan iman, sebab dalam setiap ibadah pertemuan jemaat dengan pendeta selalu ada *sharing* firman Tuhan yang disampaikan yang dapat mengajar dan memberikan petunjuk hidup baru dalam Tuhan (2 Tim 3:16-17)

Dalam Kisah 2:41-47 ditemukan esensi dari ibadah dan persekutuan terintegrasi dengan pengajaran, dalam hal ini pengajaran rasul-rasul. Melalui pengajaran tersebut jemaat-jemaat dibina dan diajar hidup menjadi berkat bagi sesama, saling menolong, disukai semua orang dan menjadi pelaku firman. Dengan pengajaran rasul-rasul jemaat dibina bukan hanya soal-soal iman yang menyangkut kepada Tuhan namun juga bagaimana membangun relasi dengan sesama.

Layanan Pastoral

Metode yang kedua dalam pelaksanaan pembinaan warga jemaat ialah layanan pastoral. Pastoral adalah penggembalaan yang dilakukan oleh gembala kepada jemaat-jemaat bisa secara umum maupun khusus. Jika layanan pastoral secara umum maka gembala atau pendeta melaksanakannya secara serentak kepada seluruh jemaat, umumnya hal ini dilakukan melalui ibadah dan pemberitaan Firman Tuhan. Yang menjadi kriteria pastoral umum pada dasarnya karena tidak spesifik menangani permasalahan tertentu, itulah sebabnya dilakukan secara umum kepada banyak jemaat. Sedangkan pastoral khusus ini umumnya dilakukan kepada jemaat yang membutuhkan perhatian khusus, biasanya melalui kunjungan, dialog maupun konseling pribadi.

Relasi layanan pastoral dengan pembinaan iman, pada dasarnya terlihat pada bimbingan dan tuntunan yang diberikan pendeta kepada jemaat. Dalam pelaksanaan pastoral secara umum dan khusus, pendeta mengarahkan dan mendorong jemaat agar menghidupi firman Tuhan. Disisi lain dorongan bukan hanya sekedar himbauan melainkan tuntunan yang harus dilakukan secara bertahap. Layanan Pastoral menjadi metode yang akurat dalam membina jemaat sebab melalui percakapan pastoral dan bimbingan pastoral pendeta atau gembala memahami betul persoalan yang dihadapi. Artika menyebutkan para rohaniwan (gembala, pendeta, dll.) dalam melakukan tugas-tugas pastoral pasti akan mengembangkan

²¹ Joni Tapingku, "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 132.

dan membentuk nilai-nilai religius jemaat. Pembinaan iman terlaksana melalui percakapan pastoral dan juga *pastoral care*²². Layanan pastoral tidak bisa dipisahkan dari pembinaan iman, sebab pada dasarnya pendeta dan para hamba Tuhan yang terlibat dalam tugas ini akan selalu dituntut mengajarkan firman Tuhan yang pada gilirannya mendewasakan warga jemaat.

Kelas Pendidikan Praktis

Metode ketiga yang dapat dilaksanakan dalam pembinaan iman yakni kelas pendidikan praktis. Pada dasarnya gereja sebagai lembaga rohani memiliki tugas pendidikan, hal ini dilakukan melalui berbagai program pendidikan informal seperti kelas pendalaman Alkitab, Sekolah Orientasi Melayani (SOM), Sekolah Alkitab Malam, Kelas Alkitab Praktis, dll. Semua program-program di atas dapat dikemas sesuai kebutuhan masing-masing gereja. Lebih lanjut program ini pun dapat dilakukan dalam durasi waktu yang tidak terlalu lama, misalnya 3 bulan, 6 bulan, atau 1 tahun.

Pendidikan Praktis di gereja bertujuan melengkapi warga jemaat dalam pengetahuan Alkitab yang memadai sehingga mampu bersaksi kepada orang di sekelilingnya. Umumnya kelas pendidikan praktis ini memiliki kurikulum yang berkaitan dengan cara-cara pertumbuhan iman jemaat, di sini tidak diberikan pelajaran yang akademis seperti yang ditempuh mahasiswa teologi. Oleh karena tujuannya ingin menolong jemaat bertumbuh dalam iman, maka pembinaan melalui pendidikan praktis ini umumnya dilakukan secara klasikal. Jemaat harus memiliki syarat tertentu seperti sudah bertobat dan lahir baru, dan bersedia mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

Kelas pendidikan praktis umumnya di gereja-gereja dilakukan dengan memperhitungkan klasifikasi jemaat-jemaat, misalnya ada kelas untuk petobat baru, jemaat tetap dan pemimpin. Tingkatan ini umumnya mempertimbangkan latar belakang dan strata kerohanian jemaat, sehingga bagi gereja akan lebih mudah melakukan pembinaan rohani.

Bimbingan dan Konseling

Metode yang keempat yang dapat dilakukan dalam pembinaan warga gereja yakni bimbingan dan konseling. Metode ini biasanya dilakukan secara personal karena sifatnya berupa penanganan dan pembinaan tentang masalah-masalah yang dihadapi. Bimbingan dan konseling pada umumnya dilakukan tidak mungkin hanya sekali, selalu ada program

²² Munik Yuni Artika, "Peran Rohaniwan Sebagai Konselor Dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral," *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 029–033, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/1174/520521012>.

lanjutan dalam rangka menolong yang bersangkutan memahami dan mengerti masalah yang dihadapi. Bimbingan dan konseling pada dasarnya bisa dibedakan namun bisa juga digabungkan. Jika dibedakan maka bimbingan bisa sifatnya lebih informatif dan bukan penanganan masalah, ini pun dapat dilakukan dengan personal dan kelompok. Sedangkan konseling umumnya langsung menunjuk kepada pelaksanaan personal, dan isinya lebih kepada penanganan masalah yang dihadapi oleh konseli (jemaat yang sedang dibimbing).

Sumarto menjelaskan bahwa oleh karena bimbingan konseling dilakukan dengan menempatkan hubungan jemaat dengan hamba Tuhan (pendeta, penginjil, gembala sidang), maka salah satu tujuannya adalah pembinaan dan pembimbingan secara rohani²³. Relasi timbal balik dalam bimbingan dan konseling membutuhkan penjelasan firman Tuhan bagi jemaat yang dilayani, di sini terletak proses pembinaan iman tersebut. Senada dengan tujuan pembinaan dan pembimbingan rohani di atas, Pranasoma dkk, menjelaskan bahwa proses konseling secara khusus bagi generasi Z bisa dilakukan dengan upaya peningkatan kecerdasan spiritual. Hal ini berarti bahwa pembinaan warga gereja dengan metode konseling dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hal-hal spiritual²⁴.

Pelaksanaan bimbingan konseling membutuhkan metode yang akurat dan isi yang menjawab kebutuhan. Oleh karena itu bimbingan dan konseling baik secara perorangan maupun secara kelompok harus direncanakan dengan baik dan juga terprogram. Dengan pol aini niscaya tujuan pertumbuhan kerohanian dan penyelesaian masalah akan tercipta.

Pendampingan

Selain keempat metode di atas, cara yang terakhir dapat dilakukan mengaplikasikan pembinaan iman yakni pendampingan. Pendampingan yang sering disebut juga pastoral pendampingan adalah model pembinaan yang diberikan kepada jemaat-jemaat oleh pendeta atau gembala jemaat, dengan tujuan membina dan menuntun agar mereka tetap percaya dan menjalankan firman Tuhan. Hendri Wijayatsih menjelaskan salah satu tujuan pendampingan adalah agar jemaat mampu mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari²⁵. Pendampingan umumnya dilakukan karena kondisi-kondisi tertentu terjadi kepada jemaat-jemaat, bisa karena ada masalah baik secara jasmani dan rohani. Selain tujuan di atas, hal

²³ Yonatan Sumarto, "Konseling Dan Pertumbuhan Gereja," *Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 80–95, <https://stakntoraja.e-journal.id/curaanimarum/article/view/33>.

²⁴ Rakai Ranu Pranasoma et al., "Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristne: Pembinaan Warga Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 60–69.

²⁵ Hendri Wijayatsih, "Pendampingan Dan Konseling Pastoral," *Gema Teologi* Vol35no1/2 (2011): 3–10.

lain yang menjadi pokok pentingnya pendampingan ialah adanya fungsi penguatan yang dilakukan oleh pembina (pendeta, gembala, hamba Tuhan) kepada jemaat, yang melahirkan kemampuan baru bagi mereka sehingga dapat bertindak secara dewasa.

Tujuan lain dari pendampingan (*pastoral care*) yakni mengupayakan kesembuhan bagi individu dan kelompok sehingga mereka mampu bertumbuh sebagai anggota jemaat. Dalam konteks kemasyarakatan menurut Jacob dan Engel tujuan dan pentingnya pendampingan ialah memampukan mereka berfungsi ditengah-tengah masyarakat, lebih lanjut tentu mereka mampu menentukan hal-hal positif dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain²⁶. Pendampingan tentu merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan termasuk dan pembinaan warga jemaat yang memiliki masalah yang kompleks.

Pendampingan sebagai metode pembinaan iman pada dasarnya harus direncanakan dengan matang sebab hal ini membutuhkan kesungguhan pembina dalam melaksanakannya. Oleh karena pendampingan membutuhkan waktu yang lama harus ada tahapan-tahapan yang jelas dalam melaksanakannya, demikian juga dengan metode dan pendekatan pendampingannya harus dilakukan dengan personal dan persuasif.

Desain Pemuridan sebagai Pembinaan Berkelanjutan

Sebelum menjelaskan pokok ini secara detail ada baiknya memahami konsep tentang pemuridan. Istilah murid dalam berbagai bahasa antara lain *limmud* (Ibrani), *mathetes* (Yunani), *discipullus* (Latin) memberikan pengertian murid atau pelajar atau seorang yang sedang menerima ajaran dari guru.²⁷ Kata “*murid*” dalam Injil muncul 230 kali sedangkan dalam Kitab Kisah Para Rasul muncul 28 kali. Kata ini berakar pada istilah “*mathetes*” yang sejatinya menjelaskan seorang yang belajar. Shirley menjelaskan bahwa murid lebih dari sekedar orang yang belajar melainkan melakukan apa yang diperintahkan Tuhan.²⁸ Jika dihubungkan dengan Injil Matius 28:19-20, pemuridan adalah tugas memuridkan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para rasul. Pemuridan pada dasarnya adalah upaya menjadikan setiap anggota gereja (secara khusus petobat baru) menjadi pengikut Kristus yang setia.

²⁶ Jacob Daan Engel, “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan,” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 47.

²⁷ Tri Subekti, “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157–171.

²⁸ Chris Shirley, “It Takes A Church To Make A Disciple,” *Southwestern Journal of Theology* 50, no. 2 (2008): 207–224.

Pemuridan adalah salah satu tugas pokok dalam melaksanakan amanat agung.²⁹ Injil Matius 28:19-20 yang dijadikan dasar dalam hal ini secara prinsip memiliki beberapa dimensi, *pertama* menjadikan semua bangsa murid. Dalam komponen ini pasti ada hubungannya antara guru dan murid, maka di dalamnya ada relasi yang terbangun melalui proses pengajaran. Arifianto dkk. menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dan utama dalam pemuridan ialah adanya pengajaran.³⁰ Aplikasi dari pengajaran dalam konteks pemuridan dalam gereja dapat dilakukan melalui pembinaan iman. *Kedua*, membaptiskan orang-orang yang bertobat. Pada pokok yang kedua ini hal yang utama terjadi pada jemaat-jemaat ialah mereka meyakini secara benar bahwa Kristus telah mati bagi dosa-dosa manusia. *Ketiga*, mengajarkan segala perintah Tuhan. Pokok ini juga sangat berkorelasi secara signifikan dengan tugas-tugas pembinaan. Dalam hal mengajar jemaat, pendeta atau gembala sidang dapat melakukannya melalui program pemuridan.

Dasar pelaksanaan pemuridan adalah perintah Tuhan, jika pada zaman dahulu tugas ini diberikan kepada para rasul maka dimasa kini tugas ini merupakan amanat yang harus dilakukan gereja. Gereja dalam hal ini bukan merujuk organisasi atau gedung melainkan pribadi orang percaya, maka dalam konteks iman Kristen pemuridan bukan saja dilakukan oleh pendeta dan pelayan Tuhan melainkan semua orang percaya. Setiap jemaat diberi tugas memuridkan, tentu hal ini dilakukan sesuai kapasitas masing-masing.

Dimensi pemuridan pada dasarnya bukan hanya soal pendidikan dan pengajaran iman, namun juga merangkum tugas menjadi saksi bagi sesamanya. Dalam rangka melakukan hal ini jemaat diajarkan bagaimana hidup sebagai orang percaya, melakukan firman Tuhan dan bersaksi kepada orang lain. Jika tugas bersaksi dilaksanakan dengan baik pada dasarnya prose pemuridan telah melahirkan kualitas rohani yang baik, maka dalam hal ini pemuridan sebenarnya memiliki dimensi misi yang menjadikan pribadi misioner. Subekti menjelaskan bahwa esensi pemuridan yang mampu menghasilkan tenaga-tenaga misi (pribadi yang misioner) yang dapat memenangkan jiwa-jiwa dan berimbas pada munculnya jemaat-jemaat yang baru.³¹

Pemuridan sebagai model pembinaan iman berkelanjutan pada dasarnya memberikan pemahaman bahwa pembinaan dapat berlangsung secara terus menerus meski pokok-pokok pendalaman iman sangat beragam. Pembinaan yang dilakukan di gereja umumnya sering

²⁹ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).

³⁰ Arifianto, Triposa, and Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini."

³¹ Subekti, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal."

hanya temporer dan untuk tujuan tertentu misalnya karena tujuan baptisan diadakan pembinaan khusus tentang syarat baptisan dan pelaksanaannya. Contoh lain pembinaan dalam rangka menuju pernikahan, maka diadakan khusus pengajaran kepada pasangan yang akan menikah. Dua contoh ini pada dasarnya bersifat parsial dan bukan kegiatan pembinaan yang kontinu.

Pembinaan iman secara berkelanjutan pada prinsipnya bukan hanya mengacu kepada penyelesaian pokok-pokok ajaran tertentu melainkan proses pembimbingan, didikan dan tuntunan yang dilakukan kepada jemaat. Pola ini dapat dilakukan dengan pemuridan, namun bukan pemuridan seperti yang dilakukan secara klasikal yang mengetengahkan pokok materi dalam kurikulum pembinaan yang dibatasi waktu pelaksanaannya, melainkan dengan pemuridan sepanjang masa. Dasar pelaksanaan pemuridan sebagai pembinaan warga gereja berkelanjutan sesuai dengan teks Injil Matius 28:19-20, tugas ini harus dilakukan bukan temporer melainkan secara kontinu. Tugas amanat agung pada prinsipnya memegang nilai kontinuitas, oleh karena sasaran pemuridan dilaksanakan sampai kedatangan Kristus, maka model pembinaan berkelanjutan dengan pemuridan ini akan berakhir sampai pengangkatan orang-orang percaya.

Bagaimana desain pembinaan iman berkelanjutan dengan pemuridan sebagai modelnya? Pertanyaan ini sangat esensial dijawab, karena hal ini akan memberikan langkah-langkah dan petunjuk praktis dalam merealisasikannya. Beberapa aspek dapat dipahami dalam konteks ini meliputi metode, isi pembinaan dan tempat pelaksanaan. *Pertama* menyangkut metode pembinaan, pemuridan sebagai cara pelaksanaan pembinaan dapat dilaksanakan berbasis kurikulum berkelanjutan. Model ini pada dasarnya merangkum urutan-urutan rencana pembelajaran yang telah disusun berdasarkan urutan kategorial anak, remaja, pemuda, dewasa dan lanjut usia.³² Jika model ini digunakan maka gereja berkewajiban menyusun kerangka bahan pembinaan yang merangkum kebutuhan rohani dari setiap kategorial dan dibuat berkesinambungan. Dalam hal ini tim penyusun kurikulum pembinaan iman hendaknya memperhatikan relasi kesinambungan antar kategorial serta memperhatikan kebutuhan jemaat lokal.

Hal lain yang dapat dilakukan pemuridan berbasis keluarga, pada metode ini esensi pembinaan iman lebih banyak dilakukan dalam keluarga. Jika model yang pertama lebih banyak digawangi oleh lembaga gereja, maka yang kedua ini keluarga menjadi sentra pelaksanaannya. Pemuridan berbasis keluarga pada dasarnya menjadi tanggung jawab

³² Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, 1st ed. (Jogjakarta: Andi Offset, 2017),72.

kepala keluarga (ayah dan ibu) yang dilakukan kepada anak-anaknya, dan ini dapat dilakukan secara kontinuitas. Dengan memperhatikan keluarga sebagai wadah pembinaan maka pada dasarnya relasi yang terbangun sangat informal. Marbun menjelaskan bahwa keluarga sebagai tempat pembinaan sangat akurat difungsikan menjadi pembinaan iman secara terus menerus.³³ Jika membandingkan kedua metode ini maka pada prinsipnya memiliki relasi yang signifikan, gereja secara institusional melalui pendeta dan gembala jemaat melakukan pembinaan secara berkesinambungan, keluarga dapat memonitor anggota keluarga dalam mengimplementasikan materi-materi pembinaan yang diberikan oleh gereja.

Esensi dan relasi pembinaan iman di keluarga dengan model pembinaan iman berkelanjutan pada dasarnya terlihat dalam tugas dan tanggung jawab orang tua mendidik dan menuntun anak-anaknya dalam menghidupi nilai-nilai kekristenan. Meskipun anak-anak dalam keluarga telah mencapai usia dewasa, namun fungsi dan peran orang tua sebagai pemberi nasehat dan pembinaan tidak akan mungkin dihilangkan. Di sinilah model pembinaan iman berkelanjutan terlaksana.

Hal *kedua* menyangkut isi pembinaan. Isi pembinaan merupakan hal yang penting dipaparkan dalam melaksanakan pembinaan berkelanjutan. Pembinaan hanya mungkin terjadi jika ada materi yang disampaikan oleh pendeta atau gembala kepada jemaat. Isi materi ini akan menjadi bahan dialog dan diskusi yang menghubungkan pembina dengan yang dibina. Jika hendak melakukan pembinaan berkelanjutan maka salah satu sifat isi yang disampaikan ialah topik yang bukan sifatnya tematik melainkan tema yang berkorelasi dengan kehidupan jemaat secara utuh. Tema atau topik yang tematik pada dasarnya tidak membutuhkan waktu yang berkelanjutan dalam membahasnya; lebih lanjut hal-hal ini hanya menyangkut sebagian dari kebutuhan rohani jemaat. Sedangkan topik yang bukan tematik akan lebih luas diajarkan, dan biasanya ini menyangkut pergumulan dan masalah yang secara terus menerus bersinggungan dengan kehidupan jemaat. Jika memperhatikan hal ini maka isi pembinaan bukanlah materi seminar atau pelatihan yang dilakukan dalam satu atau beberapa sesi dan selesai. Isi materi harusnya meliputi hal-hal yang bertemakan karakter yang memang merupakan pergumulan jemaat selama hidup.

Jika menghubungkan isi pembinaan secara khusus karakter dengan konteks Alkitab, Ulangan 6:4-9 memberikan isyarat bagaimana pelaksanaan pembinaan dilakukan secara berulang-ulang dan pada semua tempat. Esensi dari kitab Ulangan tersebut memberikan paparan tugas dan tanggung jawab keluarga dalam hal pembinaan, tidak hanya dilakukan

³³ Purim Marbun, "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja Di Masa Pandemi Covid-19."

temporer melainkan secara terus menerus. Bramer menjelaskan bahwa jika point di atas dilakukan sebagai isi dari pembinaan berkelanjutan, maka model pengasuhan harus menjadi pilihan yang dilaksanakan. Lebih lanjut disebutkan bahwa pengasuhan lebih dari sekadar pembinaan malah ini merupakan pendidikan sepanjang hidup.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa isi pembinaan tentang karakter bagi jemaat merupakan pokok-pokok yang diajarkan secara terus menerus, ini tidak hanya kepada jemaat baru melainkan kepada semua anggota termasuk para pelayan Tuhan.

Ketiga, menyangkut tempat pelaksanaan. Tempat pelaksanaan pemuridan sebagai model pembinaan iman berkelanjutan dapat dilaksanakan di gereja dan keluarga. Jika pelaksanaannya di gereja hal yang patut diperhatikan bentuk dan model pemuridan yang dilakukan. Pemuridan jika dilaksanakan secara klasikal, gereja harus *mencreate* kelas-kelas pembinaan yang berkesinambungan, ini dapat dilakukan berdasarkan usia kategorial namun juga dapat berdasarkan rencana pembinaan (kurikulum). Kelas didesain secara formal yang memperhatikan waktu pelaksanaan, tempat dan sarana yang digunakan. Dalam praktiknya pembinaan klasikal ini bisa dilaksanakan setiap minggu dan secara kontinu sepanjang tahun. Setelah pembinaan setahun dilaksanakan maka dilanjutkan ke tahun berikutnya, demikian secara terus menerus sampai jemaat yang dibina memasuki kategorial berikutnya. Jika dilaksanakan di rumah maka pemuridan sebagai pembinaan berkelanjutan dilakukan secara informal, di sini metode yang paling cocok adalah *life sharing* kepada anggota keluarga yang di dalam setiap kesempatan.

Gereja dan keluarga sebagai tempat pembinaan iman berkelanjutan sangat tergantung kepada kesediaan pendeta dan pelayan Tuhan di gereja dan orang tua di rumah menerima tanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan. Respons dan tanggung jawab pada prinsipnya akan menjadi landasan yang kuat dalam melakukan pembinaan. Oleh karena tugas ini dilakukan tidak secara temporer maka dibutuhkan komitmen dan kesetiaan dalam melaksanakannya. Pemuridan sebagai desain pembinaan berkelanjutan memerlukan kurikulum yang secara kontinu dilakukan oleh gereja, sedangkan jika dilaksanakan di keluarga maka pola pemberian nasehat, disiplin dan arahan secara terus menerus menjadi upaya riil dalam melaksanakan pembinaan berkelanjutan.

³⁴ Paul Bramer, "Introduction to the Special Focus: Spiritual Formation and Christian Education," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 7, no. 2 (2010): 334–339.

KESIMPULAN

Pemuridan sebagai desain pembinaan warga gereja berkelanjutan pada dasarnya merupakan jawaban atas pelaksanaan pembinaan iman secara kontinu. Model ini dapat dilaksanakan di gereja secara formal dan di keluarga secara informal. Dalam menjalankan program pembinaan berkelanjutan masing-masing lembaga memiliki bangun rancang yang membutuhkan perencanaan yang matang, lebih lanjut juga menuntut kesiapan dan komitmen dalam menjalankan pembinaan.

Upaya menghasilkan kualitas rohani atau kedewasaan iman bagi warga jemaat hanya dapat dimonitor dan dievaluasi jika pembinaan iman dilakukan berkesinambungan. Kesenambungan yang dimaksud antara lain mencakup isi dan metode pembinaan yang dilaksanakan. Pemuridan sebagai model pembinaan berkelanjutan dapat memonitor pertumbuhan rohani jemaat baik secara kuantitas maupun kualitas. Pemuridan akan membawa pertambahan jumlah jemaat karena setiap jemaat yang dimuridkan berfungsi dalam gereja, selanjutnya keterlibatan jemaat bersaksi dan menginjil merupakan indikator kualitas rohani.

Desain pembinaan warga gereja berkelanjutan pada dasarnya akan berjalan seiring dengan pertambahan usia jemaat, mereka akan dibina dan dididik secara terus menerus secara progresif. Pemuridan sebagai model yang dipilih dapat dilaksanakan dengan pola individual atau kelompok. Pelaksanaan di gereja, pendeta atau gembala jemaat wajib mendesain kurikulum berjenjang sehingga ada kesinambungan yang akurat. Jika dilakukan di rumah maka aspek pendampingan, *monitoring* secara *living together* harus dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan mengkaji berbagai pokok pikiran dari sumber-sumber ilmiah seperti jurnal dan buku-buku. Metode dikembangkan dengan membaca, menganalisis dan menyimpulkan pokok-pokok pikiran terkait dengan pemuridan sebagai model pembinaan warga gereja berkelanjutan. Sumbangsih yang diberikan penelitian ini yakni menolong gereja mengimplementasikan pemuridan dengan cara yang berbeda, bukan hanya sebagai kelas pengajaran namun juga bisa sebagai sarana penggembalaan (pastoral) dan pendampingan bagi jemaat.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Konsep dan pemahaman tentang desain pemuridan sebagai model pembinaan berkelanjutan bagi jemaat, dalam penelitian ini lebih menegaskan ide dan pola-pola yang

dapat dilakukan oleh gereja. Sangat ideal jika penelitian ini dilanjutkan dengan eksperimen di lapangan sehingga ditemukan keselarasan teori dengan praktik, selanjutnya bisa memadukan pola pemuridan dan pastoral secara terintegrasi.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.
- Artika, Munik Yuni. "Peran Rohaniwan Sebagai Konselor Dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral." *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 029–033.
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/1174/520521012>.
- Bramer, Paul. "Introduction to the Special Focus: Spiritual Formation and Christian Education." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 7, no. 2 (2010): 334–339.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).
- Engel, Jacob Daan. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 47.
- Gulo, Hisikia. "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 1 (2017): 1–17.
- Hendri Wijayatsih. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi Vol35no1/2* (2011): 3–10.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan Dan Riset Nyata*. Edited by Fira Husaini. 1st ed. Jogjakarta: Penerbit Quadrant, 2020.
- Marbun, Purim. "Kompetensi Pendidik Dalam Gereja." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 27–42.
- . "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja Di Masa Pandemi Covid-19." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 26–43.
- Marbun Purim. *Pembinaan Jemaat*. 1st ed. Jogjakarta: Andi Offset, 2017.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.
- Merannu, Kristanto; Lita Jaya. "Makna Ibadah Yang Sejati." *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017): 12–30.
<http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1052>.
- Nainupu, Melben, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy. "Pemuridan Sebagai Upaya Menanamkan Iman Kepada Kristus Pada Mahasiswa Stak Terpadu Pesat Salatiga." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 104–117.
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.
- Pasaribu, Andar Gunawan, and Rida Gultom. *Pembinaan Warga Gereja*. Edited by Dane Taruli Simamora. Pertama. Medan: Penerbit MITRA, 2015.

- Pranasoma, Rakai Ranu, Christoper Natalin, Jonathan Hizkia, and Hosea Salendur. "Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasar Spiritual Generasi Z Kristne: Pembinaan Warga Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 60–69.
- Selan, Ruth F. *Pedoman Pembinaan Jemaat*. Bandung: Kalam Hiduo, 2006.
- Shirley, Chris. "It Takes A Church To Make A Disciple." *Souetwestern JOURNAL of Theology* 50, no. 2 (2008): 207–224.
- Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157–171.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumarto, Yonatan. "Konseling Dan Pertumbuhan Gereja." *Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 80–95. <https://stakntoraja.e-journal.id/curaanimarum/article/view/33>.
- Tapingku, Joni. "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 132.
- Teo, Wilson. "Christian Spiritual Formation." *Emerging Leadership Journeys* 10, no. 1 (2017): 138–150.
- Wantalangi, Regen, Anly Frinsisca Killa, and David Eko Setiawan. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *Caraka Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–142.